

Keterkaitan perilaku perselingkuhan terhadap etika normatif dalam perspektif filsafat

Muhammad Umar Rasyid Baehaqqi¹, Maulida Rosdiana², Haiqal Radtyan Akbar³,
Affifatun Nur Karomah⁴

¹ Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ; ² Program studi/ Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: umaro25700@gmail.com

Kata Kunci:

Perselingkuhan, Etika normatif, filsafat moral, hubungan interpersonal, nilai etis.

Keywords:

Infidelity, normative ethics, moralphilosophy, interpersonal relationships, ethical values.

ABSTRAK

Keharmonisan dalam rumah tangga sering menimbulkan berbagai masalah, salah satunya perselingkuhan. Perselingkuhan merupakan suatu perbuatan pelanggaran moral yang paling berpengaruh dan menimbulkan dampak yang signifikan di dalam lembaga pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena perselingkuhan dengan menggunakan kerangka etika normatif dan filsafat moral, terutama dalam menjelaskan bagaimana nilai-nilai etis seperti kesetiaan, kejujuran, dan keadilan yang ditetapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research, yang berfokus pada penelaahan teori-teori etika deontologi dan utilitarianisme untuk mengevaluasi baik atau buruknya perilaku perselingkuhan. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari pandangan etika normatif, perselingkuhan secara konsisten dianggap sebagai tindakan yang melanggar kewajiban (deontologi) dan menghasilkan kerugian (utilitarianisme) yang mendalam bagi pihak yang dikhianati, sehingga hal tersebut merusak pondasi nilai etis yang utama dalam memelihara keharmonisan hubungan interpersonal.

ABSTRACT

Harmony in a household often gives rise to various problems, one of which is infidelity. Infidelity is a moral violation that has the most influence and has a significant impact on the institution of marriage. This study aims to analyze the phenomenon of infidelity using a normative ethical framework and moral philosophy, especially in explaining how ethical values such as loyalty, honesty, and justice are established. The method used in this study is library research, which focuses on the study of deontological and utilitarian ethical theories to evaluate the good or bad behavior of infidelity. The results of the analysis show that from a normative ethical perspective, infidelity is consistently considered an act that violates obligations (deontology) and results in profound harm (utilitarianism) for the betrayed party, thus damaging the foundation of the main ethical values in maintaining harmonious interpersonal relationships.

Pendahuluan

Perilaku perselingkuhan adalah fenomena sosial yang terus berevolusi bersamaan dengan perubahan hubungan antara manusia di era modern, yang dicirikan oleh mobilitas yang tinggi, interaksi melalui media digital, dan pergeseran nilai-nilai moral (Bauman, 2003). Karena itu pada masa globalisasi ini, hubungan antara individu tidak lagi terikat oleh ruang fisik, sehingga peluang untuk pelanggaran komitmen menjadi semakin rumit. Selingkuh tidak sekedar diartikan sebagai pelanggaran



individu, melainkan juga sebagai tanda atau simbol krisis nilai dalam konteks sosial yang lebih luas (Fromm, 2006). Dari sudut pandang filosofis, isu ini berkaitan langsung dengan etika normatif yang membahas kriteria moral yang membedakan tindakan baik dan buruk (Beauchamp & Childress, 2019).

Etika moral menganalisis perilaku manusia bukan hanya berdasarkan hasilnya, tetapi juga mempertimbangkan niat, kewajiban, dan nilai-nilai yang mendasarinya (Aristotle, 2009). Pertentangan etis mengenai perselingkuhan menggambarkan konflik antara kebebasan individu dan tanggung jawab moral dalam konteks sosial (Kant, 2012a). Diskusi ilmiah terkini menunjukkan bahwa perselingkuhan memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental dan stabilitas dalam keluarga (Vaughan, 2016). Selain itu, penelitian sosial menempatkan perselingkuhan sebagai elemen penting yang dapat menyebabkan keutuhan hubungan dan ketidakstabilan dalam kehidupan rumah tangga (Fromm, 2006). Di Tengah adanya relativisme moral, etika normatif menjadi sangat penting sebagai patokan untuk penilaian yang lebih rasional dan konsisten (Beauchamp & Childress, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi tinggi untuk menyelidiki hubungan antara perselingkuhan dan etika normatif dalam konteks filosofi.

Kajian mengenai perselingkuhan selama ini lebih banyak berada di ranah psikologi dan sosiologi dibandingkan filsafat moral (Vaughan, 2016). Penelitian empiris biasanya hanya menjelaskan sebab dan akibat perselingkuhan tanpa menyentuh aspek normatif yang bersifat evaluatif (Beauchamp & Childress, 2019). Akibatnya, analisis moral terhadap perselingkuhan seringkali bersifat tidak dinyatakan secara langsung. Dan di sisi lain, masyarakat sekarang menunjukkan ambivalensi dalam menilai perselingkuhan sebagai pelanggaran sudah sesuai atau urusan pribadi (Bauman, 2003). Kondisi ini menunjukkan lemahnya kesepakatan bersama dalam lingkungan sosial. Kesepakatan bersama memiliki nilai semakin mempersulit upaya menilai moral secara objektif (Solomon, 2005). Ketidakseimbangan antara kebebasan individu dan tanggung jawab etis sering kali tidak disadari secara reflektif. Keinginan kebahagiaan pribadi sering melupakan kewajiban moral terhadap pasangan (Mill, 2001). Kejadian ini memunculkan krisis penerimaan dalam hubungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan analisis moral. Permasalahan ini layak dikaji untuk memperkuat moral dalam hubungan antar manusia (Adhi Dharma, 2018).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, perselingkuhan dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda. dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa kasus perselingkuhan sering terjadi dikarenakan kurangnya rasa puas yang menimbulkan rasa ketidakbahagiaan dalam sebuah hubungan, kurangnya rasa kasih sayang atau merasa tidak dicintai, dan ketidakmampuan dalam mengelola emosi dengan baik antar pasangan (Vaughan, 2016). dari sudut pandang sosiologis, perselingkuhan berhubungan dengan dengan perubahan dalam kehidupan keluarga dan aturan yang lebih longgar tentang bagaimana orang berperilaku dalam hubungan (Bauman, 2003). di sisi lain, kajian budaya menunjukkan bahwa gagasan moral tentang perselingkuhan berbeda-beda di setiap masyarakat, sehingga pandangan orang-orang tentang perselingkuhan tidak selalu sama (Fromm, 2006). beberapa penelitian lain

menunjukkan bahwa teknologi digital seperti media sosial, dan marketpace telah menyebabkan banyak peluang bagi seseorang untuk membangun hubungan di luar hubungan utama mereka (Vaughan, 2016). akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut hanya bersifat deskriptif atau menggambarkan tentang apa yang terjadi dan apa dampaknya tanpa mengaitkannya dengan teori etika. hal ini menyebabkan dasar moral terhadap perselingkuhan jarang dibahas secara sistematis (Beauchamp & Childress, 2019). Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman yang jelas dalam mendefinisikan perselingkuhan.

Dalam kajian filsafat, terdapat berbagai pandangan etika yang dapat digunakan untuk memahami ketidakadilan. Misalnya, etika deontologis yang memandang perselingkuhan sebagai sebuah pelanggaran kewajiban moral terhadap pasangan (Kant, 2012a). Utilitarianisme membahas mengenai apakah perselingkuhan dapat menghasilkan kebahagiaan secara keseluruhan bagi semua pihak yang terlibat (Mill, 2001). dan Etika kebajikan berfokus pada karakter dan kejujuran orang yang terlibat (Aristotle, 2009).

Meskipun ketiga metode ini penting, belum banyak penelitian yang menghubungkan gagasan etika dengan situasi sosial saat ini. saat ini tidak banyak penelitian yang mengkaji tentang perselingkuhan di dunia digital, terutama bagaimana teknologi mempengaruhi nilai-nilai moral dalam hubungan. sehingga akan membuka peluang baru untuk melakukan penelitian.

Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk menjembatani kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan etika modern. fokus pada penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan mengenai fenomena perselingkuhan saja, melainkan juga memberikan penilaian moral yang lebih terstruktur. dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam filsafat moral terapan, khususnya mengenai perselingkuhan di era modern. Pendekatan etika normatif dalam penelitian ini digunakan sebagai landasan untuk menentukan apakah fenomena perselingkuhan merupakan perbuatan yang benar atau salah secara moral. melalui penelitian ini, penilaian moral terhadap tindakan perselingkuhan diharapkan dapat dilakukan dengan pertanggung jawaban. sudut pandang relativisme moral menyatakan bahwa nilai benar dan salah berbeda beda tergantung pada latar belakang sosial dan budaya seseorang. secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kajian etika terapan, khususnya pada masalah yang berkaitan dengan kehidupan keluarga. di sisi lain, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai loyalitas, tanggung jawab, serta meningkatkan kesadaran moral dalam kehidupan keluarga

Penelitian ini menggunakan pendekatan research library. Sumber data berupa buku, jurnal ilmiah, dan karya filsafat. Data tersebut dianalisis dengan pendekatan konseptual. Metode perbandingan digunakan untuk mendapatkan teori-teori etika. Sintesis dilakukan untuk menghasilkan kesimpulan filosofis.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat legitimasi dalam menghadapi isu sosial. Temuan penelitian memberikan kontribusi dalam etika terapan. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk praktisi keluarga. Akademisi mendapatkan acuan konseptual. Masyarakat dapat semakin memahami aspek etis. Dengan demikian, dampaknya bersifat multidimensi.

Pembahasan

Perilaku perselingkuhan merupakan salah satu bentuk pelanggaran moral yang paling berpengaruh dalam lembaga pernikahan. Tindakan ini tidak hanya mencakup ketidaksetiaan, tetapi juga melibatkan kebohongan, manipulasi, pengabaian emosional, dan penolakan terhadap komitmen yang secara sosial, psikologis, dan moral dianggap penting untuk menjaga kestabilan keluarga. Beragam penelitian menunjukkan bahwa perselingkuhan sering kali berasal dari komunikasi yang buruk, ketidakpuasan emosional, konflik di dalam rumah, serta kurangnya kontrol diri yang baik (Surya, 2009). Dampaknya juga sangat signifikan, baik bagi pasangan yang dikhianati, pertumbuhan anak, maupun struktur sosial keluarga (Hawari, 2006).

Dalam analisis etika norma, perselingkuhan bisa diteliti melalui tiga pendekatan utama, yaitu deontologi yang dikemukakan oleh Immanuel Kant, konsekuensialisme-utilitarianisme, dan etika kebajikan Aristoteles. Ketiganya memberikan kerangka moral yang menegaskan bahwa perselingkuhan adalah suatu tindakan yang tidak dapat diterima secara etis, baik dari sisi kewajiban, dampak, maupun sifat.

Deontologi Immanuel Kant: Perselingkuhan sebagai Pelanggaran Kewajiban Moral

Deontologi Kant mengatakan nilai tindakan berdasarkan kewajiban moral bukan akibatnya. Dalam *Groundwork of the MetaPhysic of Morals*, Kant (2012), Kant menegaskan bahwa tindakan moral harus sesuai dengan imperatif kategoris, yaitu prinsip bertindak berdasarkan aturan yang dapat dijadikan hukum universal. Perselingkuhan jelas tidak memenuhi uji universalitas. Jika tindakan ini dilakukan secara universal, konsep kesetiaan sebagai fondasi moral dalam pernikahan akan hancur. Karena itu, perselingkuhan “salah secara intrinsik,” bukan akibatnya, melainkan karena melanggar kewajiban moral seperti kesetiaan, komitmen, dan kejujuran.

Kant juga menekankan bahwa manusia harus diperlakukan sebagai tujuan, bukan sebagai alat. Namun, dalam perselingkuhan, pelaku memanipulasi pasangan dan pihak ketiga demi kepuasan pribadi, sehingga memperlakukan mereka sebagai instrument (Kant, 2012). Temuan empiris menunjukkan bahwa perilaku perselingkuhan sering kali melakukan kebohongan, penipuan sistematis, dan memanipulasi emosional (Karimalfi, 2023), yang semakin memperkuat ketidak cocokannya dengan prinsip Kantian.

Konsekuensialisme–Utilitarianisme: Perselingkuhan sebagai Sumber Kerugian Berskala Luas

Tindakan perselingkuhan dari perspektif etika konsekuensialis dapat dianalisis, misalnya menggunakan utilitarisme John Stuart Mill. Dalam kerangka ini, moralitas suatu tindakan ditentukan oleh sejauh mana tindakan tersebut mampu menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbanyak (Mill, 2001). Dengan kata lain, setiap tindakan yang menimbulkan penderitaan lebih besar daripada manfaatnya tidak dapat dibenarkan secara moral (Jamaluddin & Amalia, 2016).

Dalam konteks perselingkuhan, prinsip utilitarianisme memberikan dasar etis untuk mengevaluasi dampak yang ditimbulkan terhadap individu maupun sistem sosial yang lebih luas. Perselingkuhan pada umumnya menimbulkan konsekuensi negatif yang signifikan bagi semua pihak yang terlibat. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang mengalami pengkhianatan emosional kerap menghadapi gangguan psikologis seperti kecemasan, trauma emosional, serta hilangnya rasa percaya terhadap pasangan (Hawkins dkk., 2012). Kondisi tersebut sering berkembang menjadi ketidakstabilan hubungan yang serius dan memicu konflik yang intens hingga berujung pada perceraian (Pratiwi I, 2020).

Dampak destruktif akibat perselingkuhan tidak hanya dirasakan oleh pasangan, tetapi juga meluas kepada anak-anak dalam keluarga. Anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang terpengaruh oleh perselingkuhan berpotensi mengalami gangguan emosional, krisis identitas, serta beban psikologis berkepanjangan yang berdampak pada perkembangan pribadinya (Sarwono, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa tindakan perselingkuhan dalam pernikahan tidak hanya mengganggu keseimbangan emosional antara pasangan suami istri, tetapi juga mengganggu stabilitas sosial keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat (Hanifah et al., 2025).

Berdasarkan prinsip dalam kebahagiaan terbesar, perselingkuhan tidak dapat dibenarkan secara moral karena totalitas penderitaan yang ditimbulkannya jauh melampaui manfaat jangka pendek yang mungkin diperoleh oleh pelaku (Afiyah T, 2022.). Dari sudut pandang konsekuensialis, tindakan ini gagal memenuhi kriteria moralitas karena menurun kesejahteraan kolektif dan menimbulkan kerusakan emosional serta sosial yang luas.

Etika kebijakan aristoteles: perselingkuhan sebagai kegagalan karakter moral

Dalam etika kebijakan (*virtue ethics*), baik dan buruknya suatu perbuatan yang dilakukan suatu individu terikat pada karakter seseorang yang melakukannya. Aristoteles menyebutkan bahwa suatu individu dapat mencapai kehidupan yang baik dan bahagia (*eudaimonia*) melalui pembiasaan diri untuk melakukan kejujuran, kesetiaan, dan pengendalian diri. (Aristotle, 2009).

Jika dikaitkan dengan fenomena perselingkuhan, perilaku ini menunjukkan adanya kegagalan dalam karakter moral seseorang. Perselingkuhan menunjukkan bahwa seseorang tidak mampu untuk mengelola perasaan dan keinginannya (*akrasia*). Seseorang dengan masalah ini cenderung untuk melakukan sesuatu demi mengikuti hawa nafsu sesaat tanpa memikirkan dampak yang dihasilkan terhadap pasangan atau keluarga mereka (Gumilar et al., 2024).

Disamping itu, Aristoteles juga mengenalkan konsep golden meal yakni titik tengah atau keseimbangan antara dua perilaku yang sama-sama berlebihan. Misalnya dalam konteks perselingkuhan :

Kekurangan: disampaikan dalam bentuk ketidakpedulian terhadap pasangan, dan kurangnya tanggung jawab dalam sebuah hubungan.

Kelebihan: ditunjukkan melalui sikap menuruti hawa nafsu secara berlebihan tanpa adanya pengendalian diri.

Sikap-sikap ini tidak menunjukkan adanya kebaikan. Dimana sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap pasangan yakni kesetiaan, pengendalian diri, dan komitmen terhadap pasangan atau keluarga. Melalui sikap ini, keharmonisan dalam rumah tangga dapat terjaga. Sebuah penelitian juga menunjukkan bahwa fenomena perselingkuhan sering terjadi pada individu dengan pengendalian diri yang rendah, dan emosional yang belum matang (Gifari, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa fenomena perselingkuhan dapat dipengaruhi oleh kualitas karakter pribadi seseorang.

Dalam perspektif etika kebijakan Aristoteles, fenomena perselingkuhan tidak hanya dilihat sebagai tindakan yang salah secara moral tetapi juga cerminan dari rusaknya karakter seseorang. Sehingga secara perlahan akan menghambat perkembangan untuk membentuk keluarga yang harmonis, rukun, dan bermakna.

Integrasi Filsafat dan Temuan Empiris

Ketika tiga perspektif filsafat normatif dibandingkan dengan data empiris dari psikologi dan sosiologi, kesimpulannya konsisten. Perselingkuhan adalah tindakan secara moral, sosial dan psikologi merusak. Utilitarianisme menyoroti kerugian besar bagi banyak pihak. Etika kebajikan menentukan karakter pelaku yang tidak berbudi luhur. Penelitian empiris menunjukan konsekuensi destruktif pada pasangan, anak, dan struktur keluarga (Hawari, 2006). Dengan demikian, analisis normatif dan empiris saling menguatkan, menegaskan posisi tegas bahwa perselingkuhan tidak dapat dibenarkan dalam kerangka moral apa pun.

Kesimpulan dan Saran

KESIMPULAN

Hubungan antara perselingkuhan dalam aturan moral dalam pandangan filsafat menunjukkan bahwa tindakan ini secara konsisten dianggap buruk oleh berbagai aliran etika secara deontologi konsekuensialisme dan etika kewajiban. Hal ini karena tindakan tersebut melanggar kewajiban, menyebabkan kerugian, serta merusak nilai moral seseorang. Pendekatan ini juga menegaskan bahwa perselingkuhan meruntuhkan dasar pernikahan sebagai lembaga yang bernilai etis

SARAN

Pasangan suami istri dianjurkan untuk membangun komunikasi yang jujur dan komitmen moral guna mencegah perselingkuhan, dengan memperhatikan pembelajaran tentang aturan moral dalam konseling perselingkuhan.

Peneliti berikutnya dapat mempelajari penerapan etika islam bersama dengan filsafat barat dalam konteks Indonesia, serta dampak penggunaan media sosial terhadap penjelasan moral terhadap perselingkuhan.

Masyarakat perlu kampanye penyampaian informasi etis untuk mengurangi stigma dan menekankan upaya pencegahan melalui penguatan norma keluarga

Daftar Pustaka

- Adhi Dharma, F. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 7 No. 1.
- Afiyah, T (2022). Pandangan tokoh masyarakat terhadap pelaksanaan perkawinan sirri karena perselingkuhan. UIN malang.
- Aristotle. (2009). *Nicomachean Ethics* (Translated by W. D. Ross). Oxford University Press.
- Bauman, Z. (2003). *Liquid Love: On the Frailty of Human Bonds*. Polity Press.
- Beauchamp, T. L., & Childress, J. F. (2019). *Principles of Biomedical Ethics* (8th Edition). Oxford University Press.
- Fromm, E. (2006). *The Art of Loving*. Harper Perennial.
- Gifari, M. Y. (2012). *Psikologi keluarga: Memahami dinamika dan masalah keluarga modern*. Pustaka Pelajar.
- Gumilar, D. A., Lailufar, H. F., Herawati, N., Sofiyani, N. E., Salsyabella, R. C., Hermayanti, R. A., Rahmadini, R., & Furnamasari, Y. F. (2024). Membangun Karakter Bangsa: Peran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Etika Generasi Muda. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 1988–1999. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.995>
- Hanifah, N., Soleh, A. K., & Bastomi, R. (2025). *Analisis Komparasi Etika Islam Ibnu. 9(1)*.
- Hawari, D. (2006). *Al-Qur'an, ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*. PT Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hawkins, A. J., Willoughby, B. J., & Doherty, W. J. (2012). Reasons for divorce and recollections of premarital intervention: Implications for improving relationship education. *Journal of Couple & Relationship Therapy*, 11(2), 114–129. <https://doi.org/10.1080/15332691.2012.672748>
- Jamaluddin, & Amalia, N. (2016). *Buku Ajar Hukum Perkawinan*. UNIMAL PRESS.
- Kant, I. (2012a). *Groundwork of the Metaphysics of Morals* (Translated by Mary Gregor and Jens Timmermann). Cambridge University Press.
- Kant, I. (2012b). *Groundwork of the Metaphysics of Morals*. Cambridge University Press.
- Karimalfi, A. (2023). *Faktor penyebab perselingkuhan dan konsekuensinya terhadap mental pasangan*.
- Mill, J. S. (2001). *Utilitarianism*. Hackett Publishing.
- Pratiwi, I (2020). Pandangan tokoh masyarakat terhadap fenomena perselingkuhan melalui media sosial dan upaya pencegahannya. UIN Malang.

Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi sosial*. Rajawali Pers.

Solomon, R. C. (2005). *True to Our Feelings: What Our Emotions Are Really Telling Us*. Oxford University Press.

Surya, M. (2009). *Psikologi keluarga dan kesehatan mental*. Remaja Rosdakarya.

Vaughan, P. (2016). Infidelity and Moral Psychology. *Journal of Social Philosophy*, 47(3), 284–302.